

PROFIL MUTU INFORMASI DENGAN PERNIKAHAN DINI DI KABUPATEN TULUNGAGUNG: STUDI DESKRIPTIF

Putu Eva Yuni Dyantari¹, Fatmawati², Luh Yenny Armayanti³, Luh Citrarasmi Dara Mestika⁴,
Ni Putu Citra Laksmi⁵, Titin Novayanti Dey⁶, Sumiati⁷

^{1,3,3,4,5,6,7} *Midwifery, Faculty of Medicine, Universitas Pendidikan Ganesha*

² *STIKES Bahrul Ulum Jombang*

putu.eva@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Tingginya angka remaja yang menikah diusia dini utamanya pada perempuan muda dengan usia kurang dari 20 tahun masih menjadi fenomena di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu kabupaten yang mengalami peningkatan angka pernikahan dini yaitu Kabupaten Tulungagung. Secara signifikan meningkat pada tahun 2020, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 286. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan dini yaitu mutu informasi. Pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang kesehatan reproduksi, seperti mengetahui kapan masa subur. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pernikahan dini dengan mutu informasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang akan dilaksanakan di wilayah Kabupaten Tulungagung pada bulan Mei 2023. Besar sampel adalah yang menikah antara tahun 2020 sampai dengan 2022, dengan jumlah 96 perempuan yang menikah dini dan 192 perempuan yang belum menikah, penelitian ini merupakan penelitian korelasional untuk melihat hubungan dua variabel. Variabel Independent yaitu mutu informasi dan variabel dependent yaitu pernikahan usia dini, teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai yang diperoleh (OR=5,645) memiliki arti bahwa perempuan yang menerima mutu informasi negatif memiliki peluang 5,645 kali lebih besar untuk menikah di usia dini dibandingkan dengan mereka yang tidak menikah di usia dini. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan mutu informasi yang diterima perempuan. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat meneliti pada lebih banyak kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung.

Kata Kunci: pernikahan dini, mutu informasi, remaja

LATAR BELAKANG

Manusia memiliki fase perkembangan selama masa hidupnya. Pada masa perkembangan yaitu fase remaja maupun dewasa, seseorang memiliki keinginan meneruskan garis keturunan. Di Indonesia, menikah merupakan satu-satunya jalan untuk dua orang manusia yang akan menjadi pasangan dapat memiliki keturunan dan akan diakui secara legal oleh hukum serta norma-norma di Indonesia. Maka dengan diakui secara legal dapat membuat suatu pernikahan dan keluarga tersebut menjadi sah diakui oleh pemerintah dan juga negara serta norma adat

istiadat di Indonesia. Pernikahan juga merupakan hak dari setiap warga negara (Sosial et al., 2020).

Berdasarkan undang-undang yang berlaku, yaitu UUD RI Nomor 1974 Pasal 7 Ayat 1 tentang pernikahan yang telah mengalami perubahan pada tahun 2019 menjadi UU No. 16 Tahun 2019 telah meningkatkan batas usia pernikahan yaitu pada usia 19 tahun dengan melihat dan mempertimbangkan dari kesehatan, hak anak dan adanya upaya pencegahan pernikahan dini. Sebelumnya, batas usia pernikahan dijelaskan bahwa seorang laki-laki dapat menikah jika telah berusia minimal 19 tahun, sedangkan wanita dapat menikah pada usia 16 tahun dengan syarat mendapatkan izin dari kedua orang tua. Pernikahan pada remaja atau pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan jikalah satu dari perempuan maupun laki-laki berada pada rentang usia dibawah 19 tahun. Perempuan yang menikah pada usia remaja memiliki sosial yang kurang memadai, tingkat pendidikan yang rendah, bahkan peluang meningkatkan angka perceraian daripada perempuan yang menikah pada usia 20-35 tahun (Nur et al., 2025; Rosyidah et al., 2020)

Masa remaja merupakan masa yang perkembangan fisiologis tubuhnya terus berlangsung dan membutuhkan asupan nutrisi yang cukup untuk menghasilkan energi untuk pertumbuhan. Pada usia tersebut mengalami kehamilan maka, asupan nutrisi remaja dibagi dengan janin, sehingga nutrisinya tidak mencukupi untuk tubuhnya dan bayinya yang dapat berdampak negatif bagi kehamilannya. Di Indonesia, masyarakat memandang bahwa remaja perempuan dianggap memiliki perubahan pada kehidupan menjadi perempuan seutuhnya jika sudah melalui pernikahan. *Age First of Merrage* (AFM) sering kali menjadi indikator awal paparan perempuan terhadap hubungan seksual, yang berpotensi berujung pada kehamilan. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dari 1991 hingga 2017, median AFM menunjukkan kecenderungan meningkat. Meskipun demikian, SDKI 2017 mencatat median AFM sebesar 21,8 tahun, yang mengindikasikan bahwa setengah dari perempuan di Indonesia menikah pada usia kurang dari usia 21 tahun (Maulinda et al., 2021).

Menurut data UNICEF Indonesia adalah negara dengan peringkat tertinggi ke-8 di dunia untuk pernikahan dini yang tercatat, dengan satu dari sembilan wanita menikah sebelum usia 18 tahun sebanyak 16% dan provinsi dengan wilayah tertinggi dengan kasus remaja yang menikah pada usia dini yaitu di Kalimantan Selatan dengan jumlah mencapai 12,52%. Berdasarkan data yang didapatkan melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2020 Jawa Timur menempati daerah urutan ketiga tertinggi dengan kasus pernikahan usia dini

dengan jumlah 10,85%. Salah satu kabupaten yang mengalami kenaikan jumlah pernikahan dini setiap tahunnya yaitu Kabupaten Tulungagung utamanya pada perempuan dimana peningkatan terjadi pada tahun 2020 sampai 2022. Daerah yang paling tinggi terjadi pada tiga kecamatan yaitu kecamatan Kalidawir, Sendang dan Pagerwojo pada tahun 2020 sebanyak 115, tahun 2021 berjumlah 120 dan pada tahun 2022 mengalami penurunan namun masih terbilang tinggi yaitu sebanyak 89 (KEMENAG Kabupaten Tulungagung, 2021).

Faktor penyebab pernikahan usia dini yaitu: 1) faktor orang tua, 2) faktor individu, 3) hamil diluar nikah, 4) faktor ekonomi, 5) faktor lingkungan, dan 6) faktor pendidikan. Selain itu, Menurut teori Lawrence Green dari Soekidjo Notoatmodjo 2017 terdapat 3 faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia dini yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan, jenis kelamin, persepsi/nilai-nilai, tradisi/budaya/kepercayaan, tingkat sosial ekonomi), faktor pemungkin (sarana dan prasarana, mutu informasi, pergaulan bebas, undang-undang dan peraturan-peraturan), faktor penguat (sikap dan perilaku petugas kesehatan, guru, orang tua, teman sebaya) (Yanti et al., n.d.).

Mutu informasi erat kaitannya dengan faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya angka menikah diusia dini. Pemahaman serta pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi, seperti mengetahui kapan masa subur, risiko terjadi kehamilan pada usia muda, dan mitos yang berkembang dimasyarakat jika melakukan hubungan seksual satu kali saja maka tidak akan terjadi kehamilan serta akses untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi juga terbatas (Hasyim Hasanah, 2016). Informasi yang didapatkan mengenai seksualitas dari media massa baik cetak maupun elektronik lebih banyak menampilkan hal-hal negative seperti pornografi dan pornoaksi sehingga remaja banyak menggunkan hal tersebut sebagai contoh perilaku yang kurang mendidik bagi remaja perempuan maupun laki-laki yang berakibat semakin besar rasa keingintahuan, rasa ingin mencoba bahkan meniru apa yang dilihat dan didengar melalui media masa (BKKBN, 2017).

Dampak yang terjadi dari pernikahan dini yaitu dampak psikologis terhadap ibu mulai dari perasaan stres, menyesal dan tertekan serta terbebani hal ini dikarenakan pasangan secara mental belum siap menghadapi kehidupan berumah tangga yang seringkali membuat remaja menyesal untuk emalkukan pernikahan dini dan merasa kehilangan masa remajanya dan masa bermain di sekolah. Dukungan keluarga yang diberikan selama masa kehamilan akan menumbuhkan rasa nyaman dalam penerimaan perubahan kehidupan yang dialami setelah menikah, dukungan kepada remaja seperti nasehat dan pendampingan selama masa kehamilan

dan persalinan (Wardani et al., 2022). Dampak dari pernikahan usia dini selain psikologis juga terganggunya kesehatan reproduksi wanita. Kesehatan reproduksi dapat diartikan sebagai keadaan sehat secara fisik, mental maupun kehidupan sosial yang erat kaitannya dengan alat, fungsi bahkan proses produksi yang bebas dari segala penyakit yang juga dapat diartikan bahwa seseorang memiliki hubungan kehidupan seksual yang sehat dan aman serta memuaskan setelah maupun sebelum menikah (Yovita et al., 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septianah yaitu mutu informasi yang diperoleh oleh remaja sangat dipengaruhi oleh sumber informasi yang didapatkan remaja mengenai pernikahan dini serta dampak dari pernikahan dini tersebut. Respon lebih banyak memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pernikahan dini, sebab jika remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak dari pernikahan dini maka akan terhindar dari dampak negative pernikahan dini. Begitu pula sebaliknya, jika remaja memiliki pengetahuan yang minim dan tidak dapat memfilter informasi yang didapat maka remaja akan melakukan pernikahan pada usia dini (Septianah et al., 2020).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung tahun 2021 jumlah kematian ibu hamil akibat perdarahan sebanyak 3 orang, hipertensi 4 orang, dan lain-lain sebanyak 5 orang, sedangkan jumlah ibu hamil hidup dengan preeklamsia sebanyak 180 orang. Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap komplikasi kehamilan di wilayah Kabupaten Tulungagung.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian yaitu deskriptif, dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional untuk melihat hubungan dua variabel. Teknik *purposive sampling* digunakan sebagai teknik sampling penelitian ini dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu sesuai kriteria eksklusi dan inklusi sebagai batasan pengambilan sampel. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Sendang, Pagerwojo dan Kalidawir di Wilayah Kabupaten Tulungagung pada bulan April hingga Mei tahun 2023. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari penilaian yang menggunakan kuesioner terstruktur dengan menggunakan pertanyaan terhadap variabel yang akan diteliti yaitu mutu informasi sedangkan data sekunder yaitu pernikahan dini diambil dari buku register. Data pernikahan dini yang diambil melalui buku register yaitu seluruh perempuan yang menikah di

tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sendang, Pagerwojo dan Kalidawir pada tahun 2020 sampai dengan 2022 di wilayah Kabupaten Tulungagung yaitu sebesar 1945 perempuan. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yaitu kuesioner yang diberikan kepada sampel kasus 96 orang dan sampel kontrol 192 orang, yang disusun sendiri oleh peneliti sehingga perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Pengujian hipotesis dengan pertimbangan skor signifikansi (p), rasio odds (OR), serta rasio kepercayaan (CI) atau interval kepercayaan 95% ($\alpha=0,005$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kabupaten Tulungagung

Karakteristik	Kasus		Kontrol	
	Frekuensi (n)	Presentase %	Frekuensi (n)	Presentase %
Usia Suami				
<20 tahun	32	33.3	1	0.5
20-35 tahun	63	65.6	191	99.5
>35 tahun	1	1.1	0	0
Status Pekerjaan Suami				
Bekerja	80	83.3	192	100.0
Tidak Bekerja	16	16.7	0	0
Status Pekerjaan Orang Tua				
Bekerja	85	88.8	182	94.8
Tidak Bekerja	11	11.5	10	5.2
Pergaulan Bebas				
Terjadi Pergaulan Bebas	4	4.2	3	1.6
Tidak Terjadi Pergaulan Bebas	92	95.8	189	98.4
Mutu Informasi				
Negatif	50	52.1	31	16.1
Positif	46	47.9	161	83.9

Berdasarkan tabel karakteristik responden diatas didapatkan data bahwa wanita yang menikah usia dini dengan suami usia 20-35 tahun lebih sedikit yaitu 63 orang (65,6%) dibandingkan wanita yang tidak menikah dini dengan suami berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 191 orang (99,5%). Status pekerjaan suami yang bekerja sebanyak 80 orang (83,3%) lebih sedikit dibandingkan wanita yang tidak menikah usia dini dengan status pekerjaan suami yang bekerja 192 orang

(100%). Status pekerjaan orang tua yang bekerja sebanyak 85 orang (88,8%) lebih sedikit dibandingkan wanita yang tidak menikah pada usia dini sebanyak 182 orang (94,8%). Wanita yang menikah pada usia dini dengan pergaulan bebas sebanyak 4 orang (4,2%) lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang tidak menikah pada usia dini sebanyak 3 orang (1,6%). Wanita yang menikah usia dini mendapat informasi negatif sebanyak 50 orang (52,1%) lebih banyak dibandingkan wanita yang tidak menikah usia dini sebanyak 31 orang (16,1%)

Tabel 2. Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Mutu Informasi di Wilayah Kabupaten Tulungagung

Mutu Informasi	Negatif		Positif		P Value	OR	95% CL OR Lower-Upper
	N	%	n	%			
Menikah Usia Dini	50	52.1	46	16.1	0,000	5,645	3,240 – 9,834
Tidak Menikah Usia Dini	31	47.9	161	83.9			

Berdasarkan table diatas, dapat dijelaskan bahwa perempuan yang mutu informasinya negatif mempunyai proporsi menikah usia dini lebih besar dibandingkan dengan yang tidak menikah usia dini yaitu sebesar 52.1%. Hasil uji statistik diperoleh *P value* 0,000 berarti ada perbedaan proporsi secara bermakna sehingga terdapat hubungan antara mutu informasi dengan pernikahan usia dini, dengan OR = 5,645, maka pada perempuan yang mendapatkan mutu informasi negatif mempunyai peluang 5,645 kali lebih besar melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan yang tidak menikah usia dini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara mutu informasi dengan pernikahan usia dini di Wilayah Kabupaten Tulungagung. Didapatkan nilai (OR=5,645) yang berarti perempuan yang mendapatkan mutu informasi negatif mempunyai peluang 5,645

kali lebih besar melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan yang tidak menikah usia dini.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green, faktor pemungkin (*enabling*) adalah unsur yang dapat memengaruhi serta mempermudah terbentuknya perilaku seseorang. Salah satu contohnya ialah paparan dari media massa yang menyampaikan informasi baik positif maupun negatif, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perilaku individu. Seiring kemajuan teknologi, dampak positif dan negatif dari penggunaan media massa semakin sulit dipisahkan maupun diawasi oleh orang dewasa (Notoatmodjo, 2018).

Dewasa ini, media massa bukan hanya memberikan informasi dengan konten yang positif. Penggunaan media massa juga banyak memberikan dampak negatif dari berbagai konten yang disuguhkan. Berbagai informasi didapatkan melalui televisi, media social seperti Instagram, facebook maupun tiktok yang terkadang diluar pengawasan orang tua mengenai banyaknya konten-konten yang tidak pantas dilihat oleh remaja. Pada saat ini remaja dengan mudahnya mengakses video pornografi. Hal tersebut dapat membentuk pola pikir seorang remaja yang dapat berujung pada terjadinya kehamilan diluar nikah (Mukramin, 2018).

Remaja putri memiliki pengetahuan yang kurang mengenai dampak dari pernikahan dini. Minimnya pengetahuan mengenai pernikahan dini yang didapatkan melalui lingkungan masyarakat serta orang tua dapat berakibat kurangnya pengetahuan serta pemahaman remaja putri tentang apa yang akan terjadi jika melakukan pernikahan diusia dini. Pernikahan dini memiliki dampak bukan hanya pada remaja putri, tetapi pada pasangannya, keluarga, kesehatan fisik maupun mental dan memiliki dampak terhadap kehidupan sosialnya. Kurangnya pemahaman menjadi alasan remaja putri membutuhkan mutu informasi yang baik mengenai pernikahan dini. Pengetahuan yang diperoleh dari sekolah, masyarakat serta orang tua berepran penting dalam mencegah terjadinya pernikahan dini (Februanti, 2017).

Remaja dengan pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang dampak pernikahan dini yang dapat berdampak pada kesehatan reproduksi, tidak mengetahui bahwa akan berepengaruh terhadap kehamilannya yang akan beresiko, bukan hanya pada kehamilan tetapi persalinan, nifas hingga mempengaruhi kesehatan bayi yang dilahirkannya (Kurniasari et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian bahwa pernikahan dini akan menimbulkan trauma trauma secara psikologis yang disebabkan oleh ketidaksiapan untuk menghadapi kehidupan rumah tangga dan ketidakpahaman mengenai hubungan seksual serta berdampak pada sulitnya untuk emwujudkan keluarga yang bahagia dan ideal (Eko Pertiwi et al., 2019).

Pada tempat penelitian banyak remaja yang menikah usia dini dikarenakan kurangnya informasi dan pemahaman mengenai pernikahan usia dini dan bagaimana dampaknya terhadap kehamilan. Mereka tidak mengetahui risiko yang terjadi pada saat kehamilan apabila menikah dibawah usia 19 tahun dikarenakan organ reproduksi yang masih belum matang. Oleh karena itu, remaja perlu mendapat informasi yang lengkap dan akurat tentang pernikahan usia dini dan dampaknya agar remaja memiliki pemahaman yang baik apabila terjadi kehamilan. Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang diadakan oleh BKKBN masih belum merata ke semua sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Tulungagung. Sekolah yang aktif mengikuti program tersebut hanya ada 3 (tiga) Sekolah Menengah Atas yang ada di Kabupaten. Pemberian KIE pun harus diberikan dengan tepat menggunakan sarana kesehatan seperti menggunakan media gambar, alat peraga, serta materi yang mudah diterima sehingga remaja akan mudah memahami apa yang disampaikan. Harapannya ketika remaja sudah memahami dampak dari pernikahan dini, remaja tidak mudah untuk memutuskan menikah dini.

KESIMPULAN

Mutu informasi berhubungan dengan pernikahan usia dini di wilayah Kabupaten Tulungagung (OR=5,645). Perempuan dengan pemahaman mengenai informasi kesehatan reproduksi yang kurang memiliki peluang 5,645 kali lebih besar untuk menikah diusia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan mutu informasi yang diterima oleh perempuan. Semakin rendah usia perkawinan pertama, semakin terbatas pula akses dan kualitas informasi yang diperoleh, khususnya terkait kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, serta pendidikan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa pernikahan dini tidak hanya berdampak pada aspek biologis dan sosial, tetapi juga memengaruhi peluang perempuan dalam memperoleh dan memanfaatkan informasi secara optimal. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu informasi, baik melalui pendidikan formal, program penyuluhan, maupun media komunikasi yang ramah remaja, sangat penting untuk menekan angka pernikahan dini dan meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkannya. Mutu informasi berhubungan dengan pernikahan usia dini di wilayah Kabupaten Tulungagung (OR=5,645). Perempuan dengan pemahaman mengenai informasi kesehatan reproduksi yang kurang memiliki peluang 5,645 kali lebih besar untuk menikah diusia dini. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu, hanya dilakukan pada 3 kecamatan dengan angka pernikahan dini tertinggi pada tahun 2020-2022 di wilayah Kabupaten

Tulungagung. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat meneliti pada lebih banyak kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2017). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*. 1(1), 1–108.
- Eko Pertiwi, W., Studi Kebidanan STIKES Faletahan Serang Banten, P., Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Faletahan Serang Banten Jl Raya Cilegon, P. K., Kramatwatu, P., & -Banten, S. (2019). *Determinan Pernikahan Dini di Desa Semendaran Kota Cilegon*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Februanti, S. (2017). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Tasikmalaya. *Media Informasi*, 13(1), 21–26. <https://doi.org/10.37160/Bmi.V13i1.76>
- Hasyim Hasanah. (2016). *Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja*. 11.
- KEMENAG Kabupaten Tulungagung. (2021). *Laporan Perkawinan berdasarkan Usia dan Pendidikan*.
- Kurniasari, N. D., Hariastuti, I., & Pardiono, P. (2018). Pemahaman Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi (Pernikahan Dini Dan Perilaku Beresiko) Di Sampang Madura. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 74–85. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i1.3801>
- Maulinda, F., Handayani, D., & Wongkaren, T. S. (2021). The Effect of Age at First Marriage on the Incidence of Labor Complications and Babies with Low Birth Weight in Indonesia. *Child Health Nursing Research*, 27(2), 127–136. <https://doi.org/10.4094/chnr.2021.27.2.127>
- Mukramin, un. (2018). *Social Education Of Early Marriage (Pre-Marriage Pregnancy In Gowa District, South Sulawesi)*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Vol. 3). PT Rineka Cipta.
- Nur, S., Nadir Mudar, A., Munawar, S., Auliaurasyidin Tembilahan Indragiri Hilir Riau, S., Tinggi Agama Islam Al-Munawwaroh Tolitoli, S., & Al-Hilal Sigli, S. (2025). *Harmonisasi Hukum Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia: Kajian Terhadap Usia Minimal Perkawinan*. 2354-6468(P); 2807-7695 (E)
- Rosydah, I., Hernawaty, T., & Rafiyah, I. (2020). *The Impact Of Early Marriage On Pregnancy: Young Women's Knowledge*.
- Septianah, T. I., Solehati, T., & Widiati, E. (2020). Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Sumber Informasi, Dan Pola Asuh Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.34008/Jurhesti.V4i2.138>

- Sosial, J. P., Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Jurnal Pekerja Sosial*, 3(1), 29–38.
- Wardani, Diadjeng, S., Putri, R., & Miftahul, J. (2022). The Role Of Family Support On Self Efficacy Recovery Pregnant Women Confirmed Covid-19. In *Journal Of Positive School Psychology* (Vol. 2022, Issue 5). [Http://Journalppw.Com](http://Journalppw.Com)
- Yanti, Hamidah, & Wiwita. (N.D.). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*.
- Yovita, L., Aulia, D., & Darmawansyah. (2020). Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu). *Jurnal Bodamng Ilmu Kesehatan*, 10(1).